

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada dasarnya setiap manusia memerlukan komunikasi sebagai salah satu alat bantu dalam kelancaran bekerja sama dengan orang lain dalam bidang apapun. Komunikasi berbicara tentang penyampaian dan menerima pikiran-pikiran, informasi, perasaan bahkan emosi seseorang sampai pada titik tercapainya pengertian yang sama antara penyampaian pesan dan penerima pesan.

Manusia adalah makhluk sosial yaitu, makhluk yang selalu membutuhkan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menjalankan kehidupannya manusia selalu berkomunikasi dengan sesamanya. Komunikasi memiliki peranan yang penting dalam kehidupan manusia, salah satu unsur komunikasi yaitu menyampaikan informasi. Oleh karena itu manusia harus selalu berhubungan dengan manusia lainnya.

Menurut Carl I Hoveland yang dikutip Widjaja (2000:15) mengatakan bahwa:

“Komunikasi adalah suatu proses dimana seorang individu menyampaikan perangsang (biasanya lambang-lambang dalam bentuk kata-kata) untuk mengubah tingkah laku orang lain/individu lain”

Untuk itu harus ada kesepahaman arti dalam proses penyampaian informasi tersebut agar tercapai komunikasi yang efektif. Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dengan menggunakan lambang-lambang yang bermakna dari komunikator kepada komunikan dengan suatu tujuan tertentu. Tujuan yang diharapkan dari proses komunikasi yaitu perubahan berupa penambahan pengetahuan, merubah pendapat, memperkuat pendapat serta merubah sikap dan perilaku

komunikasikan atau dengan kata lain dikenal sebagai tiga tingkatan perubahan yaitu: kognitif, afektif, dan behavioral.

Kegiatan berkomunikasi juga dilakukan antara pekerja sosial dan korban KDRT. Bentuk komunikasi yang dilakukan disebut komunikasi antarpribadi. Adanya hubungan komunikasi antarpribadi antara pekerja sosial dengan korban KDRT merupakan hubungan kerjasama yang ditandai dengan tukar menukar perilaku, perasaan, pikiran dan pengalaman dalam membina hubungan yang harmonis/baik dengan korban KDRT. Rogers menyatakan bahwa inti dari hubungan pertolongan adalah kehangatan, ketulusan, pemahaman yang empatik serta perhatian positif yang tidak bersyarat. Maka sebaiknya pekerja sosial mampu menunjukkan perhatian sepenuhnya dan bertutur kata lembut kepada korban KDRT, sehingga dapat membantu para korban KDRT dalam mengurangi beban masalahnya dan membuat korban lebih terbuka (Arwani, 2002:15).

Tentunya pekerja sosial harus mengetahui pola komunikasi yang sesuai bagi korban. Pekerja sosial yang enggan melakukan pendekatan dan menentukan pola komunikasi yang tepat akan sulit untuk mendapatkan kepercayaan dari korban. Pada penelitian ini, penulis mengangkat pekerja sosial di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak Jawa Barat (P2TP2A Jabar), adalah mereka yang bertugas melakukan pendekatan pada korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dialami perempuan khususnya istri. Tentunya pendekatan dilakukan setelah *team* P2TP2A Jabar melakukan pemilihan kasus. Berikut ini alur penanganan korban yang melaporkan kasusnya kepada P2TP2A Jabar

Gambar 1.1

Alur Penanganan Korban KDRT di P2TP2A Jawa Barat



Sumber : Data Internal P2TP2A Jabar

P2TP2A Jabar sendiri mengkhususkan penanganan pada perempuan yang menjadi korban KDRT. Meskipun diakui bahwa KDRT tidak hanya menimpa kaum perempuan, tapi juga dapat menimpa anggota keluarga lain seperti suami, anak, orang tua, saudara bahkan pembantu atau orang yang bekerja dalam suatu keluarga pun dapat menjadi korban KDRT. Namun, hampir dalam setiap penelitian tentang kekuasaan dan kekerasan, perempuan lebih banyak berada dalam posisi sebagai korban. Kekerasan dalam rumah tangga membawa dampak negatif bagi korbannya khususnya perempuan yang berstatus sebagai istri, baik secara fisik, psikis maupun sosial.

Kekerasan dalam rumah tangga menyebabkan seorang perempuan menjadi stres, depresi, kehilangan harga diri, tidak berdaya, dibayangkan ketakutan, tidak bisa bertindak, pasrah akan nasib, putus asa, dan berbagai gangguan psikologis lainnya. Hal ini jelas menunjukkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga dapat mengganggu ketahanan individu seorang perempuan dalam menjalankan aktifitasnya sehari-hari, bahkan dalam beberapa kasus, KDRT dapat mengakibatkan kematian

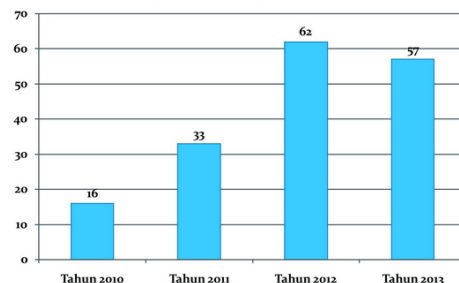
korban, baik disebabkan karena dibunuh suaminya maupun bunuh diri karena tidak kuat lagi dengan tindak kekerasan yang di alaminya.

KDRT di Indonesia rata-rata terjadi 311 kasus/hari. Pada tahun 2011 angka kasus KDRT mencapai 113.878 kasus atau 95,71%. Diakses pada [www.antaraneews.com](http://www.antaraneews.com) (26 juni 2014, 10:28). Kementerian Hukum dan HAM mencatat, Januari-Maret 2013 ditemukan 919 kasus kekerasan dalam rumah tangga terjadi di Indonesia dan 25% diantara korbannya adalah perempuan. Terdapat 5 provinsi dengan jumlah kasus terbesar, DKI Jakarta, Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Sumatera Barat.

Di Jawa Barat pada tahun 2012, Komnas Perlindungan Perempuan mencatat ada 1.352 kasus yang masih didominasi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan kekerasan seksual terhadap anak perempuan. Diakses pada [www.tribunjabar.com](http://www.tribunjabar.com) (26 juni 2014, 10:35). Berikut ini data korban KDRT yang melaporkan kasusnya ke P2TP2A Jabar. Kekerasan terhadap istri merupakan jenis tindakan KDRT yang paling banyak dicatat, lebih dari 97% dari seluruh jumlah KDRT (Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, 2011). Berikut ini data P2TP2A Jabar atas kasus KDRT di Jawa Barat yang tercatat di P2TP2A Jabar.

Gambar 1.2

Data Korban KDRT di P2TP2A Jawa Barat



Sumber : Data Internal P2TP2A Jabar

Keberhasilan pelayanan sosial yang diberikan di P2TP2A Jabar sangat tergantung dengan bagaimana usaha lembaga yang bersangkutan dalam mengatasi permasalahan perempuan korban KDRT tersebut. Keberadaan Pekerja Sosial di dalam P2TP2A Jabar menjadi sebuah posisi yang sangat strategis dalam membantu mengatasi permasalahan perempuan korban KDRT. Keberadaan Pekerja Sosial di dalam P2TP2A Jabar menurut Kepmenpan Nomor: KEP/03/M.PAN/1/2004 merupakan pejabat fungsional yang berkedudukan sebagai pelaksana teknis fungsional yang menyelenggarakan kegiatan pelayanan kesejahteraan sosial pada instansi pemerintah maupun badan/organisasi sosial lainnya.

Dalam penelitian ini penulis mencoba mengangkat pola komunikasi antarpribadi pekerja sosial pada korban KDRT di P2TP2A Bandung, Jawa Barat. Komunikasi antar pribadi adalah sarana yang dipakai para pekerja sosial pada saat mereka melakukan pendekatan terhadap korban KDRT. Pekerja sosial di P2TP2A Jabar dituntut untuk bisa membuat korban percaya kepada mereka.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menelaah dan mengkaji lebih lanjut dengan suatu penelitian yang berjudul : **“Pola Komunikasi Antar Pribadi antara Pekerja Sosial pada Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di P2TP2A Bandung, Jawa Barat”**.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada konstruksi realitas sosial para relawan di P2TP2A Jabar. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan dalam poin 1.1, peneliti membuat identifikasi masalah berupa pertanyaan penelitian terkait indikator konstruksi realitas sosial para relawan di P2TP2A Jabar.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui :

1. Bagaimana cara pekerja sosial di P2TP2A Jabar dalam melakukan tugasnya merehabilitasi korban KDRT?

2. Bagaimana komunikasi antar pribadi antara pekerja sosial dengan korban KDRT yang terbentuk dalam proses rehabilitasi korban?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Memahami dan menjelaskan cara pekerja sosial di P2TP2A jabar dalam melakukan tugasnya dalam merehabilitasi korban KDRT.
2. Memahami dan menjelaskan komunikasi antar pribadi yang terbentuk antara pekerja sosial dengan korban KDRT dalam proses rehabilitasi korban.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Aspek Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pengetahuan ilmu komunikasi dan menambah kajian studi komunikasi terkait dengan Konstruksi Realitas Sosial. Hasil ini akan memberikan manfaat untuk menjadi rujukan informasi dan mengembangkan ilmu yang dimanfaatkan oleh peneliti selanjutnya dalam penelitian yang lebih lanjut.

#### **1.4.2 Aspek Praktis**

1. Bagi peneliti.  
Penelitian ini memberikan manfaat dalam proses pembelajaran untuk memahami prosedur penelitian karya ilmiah, mengaplikasikan teori-teori, menganalisis realita, merelevansikan Antara teori yang disampaikan saat perkuliahan dengan implementasinya dilapangan.
2. Bagi Akademisi.  
Penelitian diharapkan mampu menjadi rujukan informasi untuk melakukan penelitian selanjutnya yang serupa.
3. Bagi lembaga pemberdayaan perempuan dan anak, khususnya di P2TP2A Jabar.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bahan kajian bagi lembaga yang terkait.

4. Bagi masyarakat dan para relawan.

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan gambaran tentang kasus yang ada di masyarakat.

### **1.5 Tahapan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan secara sistematis melalui tahapan yang diuraikan sebagai berikut :

1. Tahap perencanaan penelitian

a) Peneliti mengawali proses penelitian dengan mengamati gejala-gejala yang terjadi di lingkungan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar terkait dengan bidang kajian komunikasi.

b) Penetapan permasalahan penelitian.

Kasus yang dipilih adalah korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Peneliti ingin mengetahui bagaimana komunikasi antar pribadi yang terjadi antara pekerja sosial dengan korban KDRT di P2TP2A Jawa Barat.

c) Membuat daftar analisis pertanyaan. Peneliti menentukan hal-hal apa saja yang akan diteliti kedalam daftar pertanyaan. Pada tahap ini peneliti juga memprediksi beberapa kemungkinan yang akan terjadi selama penelitian serta menentukan parameter dan target untuk hasil penelitian.

2. Penyusunan proposal penelitian

a) Merumuskan latar belakang penelitian

Peneliti menguraikan secara sistematis alasan pemilihan kasus dan mengutarakan manfaat dari hasil penelitian yang dilakukan.

b) Menentukan indikator, memilih informan dan pihak yang akan terlibat dalam penelitian.

Dalam tahap ini dilakukan pertimbangan akan kemungkinan akses untuk mendapatkan informasi dari berbagai informan. Proses pra-observasi pada

calon informan yang bersedia di wawancarai dan penyetujui publikasi hasil penelitian.

c) Melakukan studi kepustakaan.

Peneliti mencari dokumen yang dijadikan bahan referensi dalam melakukan penelitian.

3. Tahap pengumpulan data

Upaya memahami esensi dari objek yang akan diamati diperlukan untuk memperoleh informasi, peneliti melakukan pencarian data melalui 3 teknik, yaitu :

a) *Depth Interview*

Wawancara jenis ini bersifat lentur dan terbuka. Sifat lentur dan terbuka tersebut akan mampu mengorek kejujuran informan untuk memberikan informasi yang sebetulnya, terutama yang berkaitan dengan perasaan, sikap, dan pandangan informan.

b) Studi Literatur

Peneliti akan meninjau dokumen terkait konstruksi realitas sosial para relawan.

c) Observasi

Peneliti akan melakukan pengamatan pada objek penelitian dengan tujuan untuk merasakan kemudian untuk memahami konstruksi realitas sosial para relawan.

4. Tahap analisis data

a) Menyeleksi data yang diperoleh. Dalam proses ini peneliti mereduksi dan mengeliminasi data yang tidak relevan

b) Pengelompokan data awal yang diperoleh dan diajukan

c) Mengolah informasi secara teoritis dan menganalisis hasil yang diperoleh dari proses wawancara, tinjauan pustaka dan observasi selama penelitian.

5. Tahap pembuatan kesimpulan

a) Menghubungkan hasil penelitian dengan tujuan penelitian



- b) Menghubungkan hasil penelitian dengan makna dan relevansi sosial
- c) Menjelaskan hasil penelitian dan kemungkinan penelitian selanjutnya.

## **1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1.6.1 Lokasi**

Penelitian ini dilakukan di kantor Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Jawa Barat,

yakni :

Alamat : Jalan L.L.R.E Martadinata No.2 Bandung

Telp : 022-4230609

Fax : 022-4230609

### **1.6.2 Waktu**

Penelitian ini akan berlangsung selama 6 bulan, yakni berawal dari Maret 2014 – September 2014